

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. TINJAUAN TEORI

##### 1. Pengetahuan

###### a. Pengertian pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2011) pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia atau hasil tahu dari proses pengindraan manusia, yang meliputi mata, telinga, hidung, dan lain sebagainya dalam waktu tertentu sampai menghasilkan pengetahuan tersebut, sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh dari indra pendengaran (*audio*) yaitu telinga dan penglihatan (*visual*) yaitu mata. Dalam Segitiga Taksonomi Pendidikan yang dikembangkan pertama kali oleh Bloom (1956) dalam Budiman dan Riyanto (2013) menjelaskan bahwa pendidikan terdiri atas: 1) Kepala (*Head*) yang menjelaskan tentang pengetahuan, 2) Hati (*Heart*) yang menjelaskan tentang sikap, dan 3) Tangan (*Hand*) yang menjelaskan tentang keterampilan.

###### b. Tahapan pengetahuan

Menurut Benjamin S. Bloom (1965) dalam Notoatmodjo (2012) menjelaskan bahwa pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif meliputi 6 tahapan yaitu:

###### 1) Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat materi yang dipelajari sebelumnya, pada tahapan ini merupakan mengingat kembali (*recall*)

sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang telah dipelajari. Oleh karena itu tingkatan ini adalah yang tingkatan paling rendah

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami dapat diartikan sebagai kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang telah diketahui dan dapat menginterpretasikan materi secara benar dengan cara menjelaskan dan menyebutkan contoh dan lain-lain

3) Aplikasi (*Aplication*)

Aplikasi adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan materi yang telah dipelajarinya kedalam dunia nyata atau kehidupan sehari-hari. Aplikasi tersebut meliputi penggunaan rumus, hukum-hukum, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi tertentu.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang dalam menjabarkan atau membagi-bagi suatu objek berdasarkan komponen-komponennya, tetapi masih dalam satu struktur dan masih ada keterkaitan antara satu dengan yang lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), memisahkan, mengelompokkan, membedakan, dan lain sebagainya.

#### 5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis dapat diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang dalam merangkum atau menghubungkan bagian tertentu didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Misalnya dapat menyesuaikan, merencanakan, meringkas, mnyusun dan lain sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

#### 6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan penilaian terhadap objek tertentu. Penilaian ini didasarkan pada kriteria yang ditemukan sendiri atau norma yang ada di masyarakat.

#### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Budiman (2013) faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah:

##### 1) Pendidikan

Pendidikan adalah usaha mengembangkan kemampuan yang berlangsung seumur hidup dimana proses tersebut mengubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru dari sikap, tingkah laku dan pola berpikir baik itu seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan dari proses pendidikan. Semakin tinggi sebuah pendidikan maka akan semakin tinggi pula pengetahuan dari informasi-informasi baru yang dibutuhkan. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan

pendidikan, dimana seseorang dengan pendidikan tingginya diharapkan akan semakin luas pula pengetahuannya.

Namun, seseorang dengan pendidikan rendah bukan berarti tingkat pengetahuannya juga rendah, karena sebuah pendidikan tidak hanya didapat dari formalitas saja, namun saat ini sebuah informasi atau sebuah pendidikan dapat diperoleh dari manapun selama seseorang tersebut mau mencarinya.

## 2) Media/Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat menciptakan sebuah pemikiran yang baru sehingga dapat meningkatkan pengetahuan. Media massa saat ini selaras dengan perkembangan zaman sangat membantu masyarakat dalam meningkatkan taraf pengetahuannya, informasi-informasi yang dibutuhkan secara cepat dapat diketahui, contohnya saja berbagai bentuk media massa sebagai sarana komunikasi seperti radio, televisi, buletin, surat kabar dan lain sebagainya mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini baru dan kepercayaan masyarakat.

## 3) Sosial budaya dan ekonomi

Pola manusia atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan berdasarkan sikap dan kepercayaan. Status budaya sangat erat hubungannya dengan penerimaan sebuah informasi atau pengetahuan baru bagi masyarakat, apabila masyarakat tersebut masih memegang erat sebuah kebudayaan yang salah maka keniscayaan akan masuknya

sebuah pengetahuan yang baru pada tiap individu akan mengalami hambatan dan status ekonomi seseorang juga mempengaruhi sebuah fasilitas yang diperlukan untuk menunjang tersedianya informasi, sehingga sosial budaya dan ekonomi ini sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang

#### 4) Lingkungan

Lingkungan adalah semua yang ada di sekeliling individu, baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial. Lingkungan turut andil dalam proses penerimaan pengetahuan yang berbeda pada tiap individu dalam lingkungan tersebut.

#### 5) Pengalaman

Sebagai sumber pengetahuan, pengalaman merupakan suatu cara dalam memperoleh pengetahuan yang benar dengan cara mengulang pengetahuan yang didapat saat memecahkan masalah yang pernah dihadapi masa lalu. Pengalaman saat belajar yang dikembangkan dalam dunia pekerjaan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan yang professional serta dapat mengembangkan pengambilan keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan penalaran secara etik dan ilmiah yang berdasar pada masalah nyata dalam bidang pekerjaannya.

## 6) Usia

Usia mempengaruhi pemahaman dan cara pemikiran seseorang. Semakin bertambah usia seseorang maka secara otomatis akan semakin baik pula pemahamannya dalam penerimaan pengetahuan.

Menurut Mubarak (2007) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan diantaranya adalah: umur, pendidikan formal, minat, pekerjaan, pengalaman hidup, kebudayaan lingkungan sekitar dan informasi yang didapat individu tersebut.

## **2. *Islamic Parenting***

### a. *Pengertian Islamic Parenting*

*Islamic Parenting* adalah pola asuh yang berdasarkan nilai Islam, al-Qur'an dan as-Sunah yang bersifat menyeluruh dan berlangsung hingga terbentuknya *Syaksiyah Islamiyah* (akhlak Islami) (Syifa'a & Munawaroh, 2007). Sedangkan menurut Kusdiratri (2011) *Islamic Parenting* adalah mempersiapkan dan menciptakan generasi muda yang kehidupannya berdasarkan norma-norma Islam dan menyiapkan generasi yang *salih* dan *shalihah*, jika ini yang menjadi tujuan dari orang tua untuk anaknya maka harus dimulai dari sejak dini yaitu perilaku orang tua dan bukan hanya pada proses mengandung saja. *Islamic Parenting* mengajarkan bahwa pola asuh orang tua juga mencakup tentang bagaimana membentuk akhlaqul karimah terhadap anak. Seperti yang di contohkan oleh Luqman al-Hakim dalam Al-Qur'an yang artinya:

*“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar” (QS Luqman: 13).*

Dalam ayat tersebut dapat kita ambil hikmah bahwa dalam Islam yang pertama kali sebaiknya orang tua ajarkan adalah ketauhidan bahwa Allah itu Esa, tidak ada yang berhak disembah selain Allah *Subhanallah Wata'ala*.

Selain di dalam Al-Qur'an, hadist nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menjelaskan tentang bagaimana pola pengasuhan anak dalam norma-norma Islam (Abi Dawud, 2004 dalam Ekasaputri, 2015). Contohnya seperti ibadah sholat, sholat merupakan ibadah wajib bagi setiap muslim yang harus dikerjakan, Islam mengajarkan untuk memberi anak nasihat pada usia 7 tahun bila tidak mengerjakan sholat, apabila telah berusia 10 tahun dan anak tidak mengerjakan sholat maka bolehnya disertai dengan pukulan, namun pukulan yang sesuai tuntunan nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud sebagai berikut:

*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda: Perintahkan anak kalian untuk shalat saat mereka berusia tujuh tahun, pukullah mereka (jika tidak melaksanakan shalat) saat mereka berusia sepuluh tahun. Bedakan mereka tempat tidurnya” (HR. Abu Dawud)*

b. Metode Mendidik Anak Dalam *Islamic Parenting*

Menurut Suwaid (2010) terdapat beberapa metode mendidik anak dalam *Islamic Parenting*. Metode tersebut adalah:

- 1) Metode mendidik anak saat anak didalam kandungan hingga menginjak 2 tahun

Pada saat dalam kandungan, yang harus dilakukan oleh orang tua adalah sering membacakan lantunan ayat suci Al-Qur'an dan doa saat proses persalinan hingga kewajiban menyapih anak selama 2 tahun. Pada saat proses bersalinan ada bacaan-bacaan dzikir yang dicontohkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika putrinya Fatimah menjalani proses tersebut. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* “pernah memerintahkan Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsy untuk mendatangnya dan membacakan Ayat Kursi, Surat Al-A'raf: 54, Surat Yunus: 10, Surat Al-Falaq dan An-Nas” sabda ini diriwayatkan oleh Ibnu Sunni dengan Sanad Dhaif.

Setelah bayi lahir maka di kumandangkan adzan pada telinga kanannya dan iqomah pada telinga kirinya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengumandangkan adzan ditelinga Al-Hasan bin Ali sesaat setelah Fatimah melahirkan dengan adzan yang sama ketika hendak sholat di telinga sebelah kanan (HR. Imam Ahmad dan Ad-Tirmidzi). Hikmah dikumandangkan adzan dan lantunan ayat suci tersebut adalah menyiarkan Islam dan pemberitahuan tentang agama Muhammad *Shallallahu Alaihi wa*



*Sallam*. Membiasakan untuk mendengar kalamullah agar yang pertama terdengar oleh anak adalah ucapan yang indah dan baik, mengungkapkan sifat-sifat kebesaran sembahannya kelak, dan syahadat yang menjadikan syarat sahnya seseorang beragama Islam adalah agar anak tersebut bertauhid dan mengakui bahwa “*Tiada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah*”.

Kemudian amanah yang selanjutnya harus dilakukan orang tua adalah memberikan nama yang baik untuk anak. Sesungguhnya nama adalah doa, maka berilah nama-nama yang baik untuk anak, seperti yang pernah di sabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* bersabda “Nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman” (Ath-Thabrani). Selain itu, dianjurkan untuk memberi nama pada anak dengan meniru nama sahabat yang mati syahid.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* bersabda untuk mencukur rambut bayi sampai habis sebagai awal mula masa bayi. Kemudian selanjutnya anak di *aqiqah* dengan menyembelih kambing, dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan, dimana *aqiqah* ini berfungsi sebagai pemberitahuan pada masyarakat sekitar bahwasannya telah lahir bayi dirumah tersebut. Setelah *aqiqah* bagi anak laki-laki diwajibkan untuk ber-*khitan*, dalam proses ini dapat dilakukan sejak hari ketujuh bayi dilahirkan.

## 2) Metode mendidik anak ala Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa' Sallam*

Diantara didikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa' Sallam* kepada anaknya adalah:

Orang tua harus bisa menjadi contoh yang baik bagi anak, karena anak sangat mudah meniru segala bentuk pola perilaku orang dewasa yang ada disekitarnya, karena pengaruh paling besar adalah dari orang tuanya. Apabila orang tua berperilaku baik dan sopan, maka anakpun akan tumbuh dalam kebaikan dan kesopanan.

Orang tua juga disunnahkan untuk terus mendoakan bagi kesejahteraan anaknya dan tidak mendoakan keburukan untuk anak. Karena doa orang tua adalah doa yang di *ijabah* oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Seperti yang di sabdakan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud “Janganlah mendoakan keburukan atas diri kalian, janganlah mendoakan keburukan atas anak-anak kalian, janganlah mendoakan atas pembantu-pembantu kalian, janganlah mendoakan keburukan atas harta kalian, ketika bertepatan dengan waktu Allah menurunkan pemberian kepada kalian, sehingga doa kalian dikabulkan”.

Orang tua juga harus pintar-pintar mencari waktu yang tepat dalam memberi pengarahan pada anak, waktu tersebut seperti saat dalam perjalanan yang dijelaskan dalam hadis Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi:

Aku dibelakang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada suatu hari. Beliau bersabda, “Hai anak kecil” aku menjawab “*Labbaika*, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Jagalah agama Allah, niscaya Dia menjagamu...(hadis)”.

Waktu yang lainnya adalah diwaktu makan, seperti yang dijelaskan dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Umar bin Abi Salamah *radhiyallahu ‘anhuma*, ia berkata:

Aku masih anak-anak kala itu dalam pengawasan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tanganku bergerak ke sana ke mari di nampan makanan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadaku, “Hai anak kecil, ucapkanlah *basmallah*, makanlah dengan tangan kanan dan makanlah apa yang ada dihadapanmu”.

Lalu yang ketiga adalah di waktu anak sakit, karena saat itu ada dua keutamaan yang terdapat didalamnya yaitu untuk meluruskan kesalahan-kesalahan perilakunya bahkan keyakinannya, seperti yang telah diriwayatkan oleh Bukhari dari Anas *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata:

Seorang anak Yahudi yang menjadi pelayan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang menjenguknya. Beliau duduk di dekat kepalanya dan bersabda kepadanya, “Masuk Islamlah engkau”. Dia melihat ke arah bapaknya yang saat itu juga berada di sana. Si bapak berkata “Turutilah Abul Qasim.” Maka, dia dia pun masuk Islam. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pergi sambil berdoa, “Segala puji

bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari api neraka” (HR. Bukhari)

Inilah tiga waktu utama yang dicontohkan oleh Nabi bagi orang tua ketika akan memberi peringatan dan membangun kepribadian anak. Orang tua juga harus mencontohkan untuk mengucapkan salam dalam memulai suatu interaksi dengan orang lain, seperti yang dicontohkan oleh nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam riwayat Bukhari dan Muslim dari Anas *radhiyallahu anhu* yang artinya:

Dia (Anas) berjalan melewati kelompok orang. Dia mengucapkan salam kepada mereka dan berkata, “Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga pernah melakukannya”(hr. Bukhari & Muslim).

Selain itu, orang tua juga sebisa mungkin memilihkan teman yang baik dan soleh bagi anak, karena berarti orang tua berhasil membuka pintu pendidikan yang layak bagi pertumbuhan anak.

### 3) Metode mempengaruhi akal anak

Metode mempengaruhi akal anak dengan cara menceritakan kisah-kisah yang menginspirasi menjadi dasar metode pemikiran yang berdampak positif bagi akal anak. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sering bercerita tentang kisah-kisah masa lalu pada anak kecil bahkan kepada sahabat beliau guna untuk mengambil hikmah dan pelajarannya. Ceritakan kisah keteladanan nabi-nabi terdahulu sesering mungkin, agar anak merasa dekat dan kenal dengan para nabi dan juga sifat-sifatnya. Sesekali ajak berdialog dan tanya jawab pada

anak terkait kisah yang sudah diceritakan agar merangsang pertumbuhan akal anak, membuka pikiran dan memperluas wawasannya. Selain mengajarkan untuk menceritakan kisah-kisah inspiratif dalam memengaruhi akal anak, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga mengajarkan untuk berdialog secara langsung pada inti persoalan, seperti hadis dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi berikut yang artinya:

Pada suatu hari aku dibonceng Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau bersabda, “Hai anak kecil, aku ajarkan kepadamu beberapa kalimat...(at-Tirmidzi)”

Dari hadist tersebut bisa kita ambil kesimpulan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak berpanjang lebar dan tidak membosankan dalam menyampaikan pengarahan. Sesuai dengan pemikiran anak yang menuntut kalimat singkat dan jelas. Selain dua cara tadi, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga memerintahkan untuk berbicara sesuai kadar pemikiran anak dalam metode mempengaruhi akal ini, maksudnya adalah anak juga pasti memiliki keterbatasan yang tidak mampu untuk dilampaui anak: akal dan pikirannya sedang dalam masa pertumbuhan. Pengetahuan kedua orang tua tentang tingkatan pertumbuhan akal anak cukup maka akan memudahkan orang tua untuk memberikan solusi dalam setiap masalah yang dihadapi anak.

Dalil akan hal ini adalah peristiwa sebelum Perang Badar, ketika para sahabat menangkap seorang anak kecil yang menjadi penggembala kaum Quraisy, lalu nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bertanya, “Berapa banyak unta yang mereka sembelih?” Anak itu menjawab, “Antara sembilan hingga sepuluh ekor.” Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, “jumlah mereka anatar sembilan ratus hingga seribu personel.” Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tahu bahwa anak tersebut tidak mengerti hitungan dengan jumlah ribuan. Kemampuan akalunya hanya sampai puluhan.

#### 4) Metode menjaga kesehatan anak

Agama Islam memberikan perhatian besar terhadap kesehatan manusia khususnya kesehatan anak-anak. Maka dari itu ketika tubuh seosrang sakit dianjurkan untuk segera berobat, karena tubuh adalah amanah yang diberikan kepada manusia dan selayaknya amanah hukumnya wajib untuk menjaganya. Haram bagi orang tua mengalungkan jimat pada anak dengan alasan untuk menjaga kesehatannya, seperti yang disabdakan Nabi yang diriwayatkan oleh ‘Abdurrazaq dalam kitab *al-Mushannaf* (11/208) dari Abu Qilabah *radhiyallahu ‘anhu*:

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memotong jimat yang beliau temukan di kalung seorang anak kecil yaitu al-Fadhl bin Abbas.

Kalung itulah yang dipakai sebagai jimat dileher anak kecil untuk melindunginya dari mata *hasud*.

#### 5) Metode mempengaruhi jiwa anak

Dalam mempengaruhi jiwa anak banyak sekali campur tangan dari luar yang turut andil, dan yang paling besar andilnya disini adalah pertemanan atau pergaulan anak tersebut. Teman sepergaulannya adalah cerminan dari diri seseorang tersebut karena mereka akan saling bercengkrama dan saling belajar satu sama lain.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda agar memberikan sesuatu pada anak supaya anak tersebut senang dan gembira. Dengan begini anak akan timbul rasa mencintai dan menyenangi kita, lalu dengan mudah anak akan menurut pada apa yang kita ajarkan.

Salah satu metode yang cukup berhasil dalam mempengaruhi jiwa anak adalah janji dan ancaman. Metode ini sering di sebutkan di dalam Al-Qur'an dan juga diterapkan oleh Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau menggunakannya dalam berbagai kesempatan diantaranya saat dalam masalah berbakti kepada ibu bapak pasti akan memberikan ancaman atas perbuatan durhaka.

#### 6) Metode menghukum anak yang mendidik

Hukuman bukanlah sebuah pelampiasan dendam kepada anak. Tujuan hukuman sendiri adalah sebagai pendidikan dan juga sebagai bentuk kasih sayang orang tua kepadanya, karena hal ini perlu dilakukan agar anak menyadari seriusnya masalah yang sedang ia hadapi. Namun, orang tua juga harus pintar dalam melakukan metode ini, harus diperhatikan sesuai ajaran nabi seperti: Tahap pertama dimulai dari menunjukkan cambuk atau alat penghukum lainnya. Seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari Bahwasannya Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* memerintahkan untuk menggantung cambuk di dalam rumah dengan maksud memperlihatkan kepada anak. Tahap kedua adalah menjewer daun telinga anak sebagai hukuman pertama kepada anak.

Tahap selanjutnya adalah menghukum anak dengan metode memukul. Terdapat kaidah yang harus diikuti jika orang tua ingin menggunakan metode menghukum dengan memukul ini. Kaidah tersebut diantaranya adalah memukul anak dimulai dari usia sepuluh tahun, dan pukulannya tidaklah boleh lebih dari 10 kali dan tidak boleh tempat yang sama, juga harus ada jeda antara pukulan yang pertama dengan pukulan yang kedua, harus diingat pemukulan tidak disertai dengan amarah kepada anak dan yang terakhir pemukulan harus berhenti ketika anak menyebut nama Allah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* pernah bersabda bahwa “apabila salah



seorang dari kalian memukul pembantunya, kemudian si pembantu menyebut nama Allah, maka angkatlah tangan kalian (berhentilah)!”  
(HR. Tarmidzi)

#### 7) Metode mengarahkan kecenderungan seksual anak

Masalah seksual membutuhkan pengarahan, bukannya pembentukan atau pembangunan. Sebab naluri ini sudah tertanam pada tiap manusia sejak lahir. Oleh karena itu, perlu mengarahkan kecenderungan seksual adalah aktivitas pendidikan. Berbeda dengan kalangan non muslim yang membebaskan segala bentuk hubungan pada kawan jenis si semua tingkatan usia.

Mulai perkenalkan tentang organ-organ wanita yang tidak boleh disentuh oleh laki-laki begitu juga tentang organ-organ yang tidak boleh disentuh oleh wanita, hal ini di ajarkan saat anak sudah tumbuh remaja karena organ-organ tubuh akan berkembang dengan cepat termasuk organ reproduksi. Hasrat seksual diciptakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar dapat menjadi penyalur kelangsungan reproduksi bagi seluruh manusia. Cara yang dipraktikkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam mengarahkan hasrat seksual ini adalah dengan mengajarkan anak untuk menundukkan pandangannya serta menutup auratnya.

Saat anak sudah beranjak usia 7 tahun maka orang tua mulai memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* yang

berbunyi “Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan sholat pada usia 7 tahun dan pukullah mereka pada usia 10 tahun jika melawan ketika diajak sholat serta pisahkanlah tempat tidur diantara keduanya”. Jauhkan anak dari *ikhtilat* dengan lawan jenis dan ajarkan pula tentang mandi *janabah* ketika anak beranjak *baligh*.

Beberapa metode ini juga dibagi dalam beberapa tahapan usia, yaitu tahapan pertama pada usia 0-3 tahun dan tahapan kedua pada usia 4-10 tahun (Abdurrahman, 2013)

Selain itu, ada beberapa metode lain yang digunakan orang tua dalam mempraktekkan pola asuh Islami yaitu diantaranya: pola asuh yang bersifat keteladanan, pola asuh yang bersifat nasihat, pola asuh dengan perhatian atau pengawasan (Muallifah, 2009).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak

Menurut Hurlock (2010) dalam Ahdiah (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pola asuh orang tua adalah:

1. Jenis pola asuh yang diterima orang tua sebelumnya

Jika orang tua merasa bahwa pola asuh yang diterima dulu dapat membentuk individu yang baik, maka mereka akan menerapkan hal yang sama pada anaknya. Namun, sebaliknya jika orang tua merasa bahwa pola asuh yang dulu diterima kurang sesuai dengan hasil yang diinginkan orang tua maka orang tua akan menerapkan pola asuh yang berbeda pada anaknya.

## 2. Usia orang tua

Jika orang tua termasuk pasangan yang muda biasanya akan cenderung menerapkan kebebasan dan bersifat demokratis dalam menerapkan pola asuh pada anak. Ini disebabkan karena pasangan muda lebih terbuka dan mudah diajak berdialog dengan anak-anaknya. Sedangkan orang tua yang sudah terbelang berumur cenderung untuk melakukan pola asuh yang otoriter dan keras pada anak karena merasa paling berpengalaman dan lebih bisa mengambil keputusan.

## 3. Status sosial ekonomi

Orang tua dengan kalangan ekonomi menengah keatas sangat demokratis dalam menerapkan pola asuh anak dibanding dengan orang tua dengan status ekonomi menengah kebawah akan cenderung keras dalam mendidik anaknya.

## 4. Dominasi orang tua

Biasanya yang dominan dalam urusan keluarga ini adalah seorang ibu, karena wanita merasa lebih bisa memahami anak dan memiliki ikatan batin yang kuat dengan sang anak dibanding dengan laki-laki atau seorang ayah.

## 5. Jenis kelamin dan kondisi anak

Orang tua cenderung lebih membebaskan anak laki-lakinya berbeda dengan anak perempuan yang ia dia sangat dijaga sekali oleh orang tuanya. Hal ini disebabkan karena anak perempuan lebih rentan akan pengaruh buruk lingkungan, khususnya anak perempuan dalam

usia remaja. Begitu juga dengan kondisi anak sangat menentukan pola pengasuhan anak oleh orang tua. Cara mengasuh anak yang cacat akan berbeda dengan anak yang normal.

#### 6. Jumlah anak

Orang tua yang memiliki jumlah anak lebih dari lima akan kekurangan waktu dalam mengontrol perkembangannya secara intensif, berbeda dengan orang tua yang hanya memiliki dua anak saja maka akan lebih banyak waktu untuk mengontrol perkembangannya anak tersebut secara intensif.

### 3. Kekerasan Anak

#### a. Pengertian Kekerasan Pada Anak

Kekerasan berarti penganiayaan, perlakuan yang salah, penyiksaan. Menurut WHO (*World Health Organization*, 2000), Kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Definisi anak sesuai dengan pasal 1 UU Republik Indonesia No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 18 tahun (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih berada didalam kandungan.

Istilah tindakan kekerasan pada anak atau *child abuse* berawal dari dunia kedokteran. *Child abuse* atau kekerasan pada anak merupakan

tindakan melukai berulang baik secara fisik, emosional, verbal ataupun seksual terhadap anak yang ketergantungan, melalui keinginan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali atau dalam bentuk pelecehan seksual (Huraerah, 2007).

b. Jenis-Jenis Kekerasan pada Anak

Menurut Huraerah (2007) jenis-jenis kekerasan pada anak digolongkan menjadi 4 macam, yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*.

1) Kekerasan secara Fisik (*physical abuse*)

Terjadi ketika orang tua/pengasuh anak dengan sengaja memukul, melakukan kontak fisik yang mencederai anak (ketika anak sebenarnya memerlukan perhatian). Jika kekerasan fisik itu berlangsung dalam jangka waktu lama nantinya akan menjadi trauma tersendiri bagi anak. Kategori usia tertinggi terjadinya *physical abuse* yaitu usia 0-5 tahun (32.3%) dan terendah usia 0-5 tahun (7.7%), sedangkan untuk kategori tempat terjadinya kekerasan yaitu rumah (25.5%), sekolah (10.0%), tempat umum (22.0%), tempat kerja (5.8%), dan tempat lainnya (36.6%), survei yang dilakukan oleh Kementerian Sosial didapatkan bahwa anak yang menjadi korban kekerasan fisik berjumlah 4,5 juta atau berarti 2 dari 9 anak pernah mengalami kekerasan fisik atau *physical abuse* (Kemensos, 2013).

## 2) Kekerasan Emosional (*emotional abuse*)

Terjadi ketika orang tua/pengasuh anak mengabaikan ketika anak tersebut meminta perhatian. Membiarkan anak kelaparan karena orang tua/pengasuh anak terlalu sibuk dan tidak ingin di ganggu. Anak akan mengingat semua kejadian itu jika kekerasan emosional berlangsung terus secara konsisten. Orang tua/pengasuh anak yang berlaku keji pada anaknya akan terus melakukan hal yang sama sepanjang kehidupan anak tersebut. Untuk kategori usia, persentase tertinggi usia 6-12 tahun (28.8%) dan terendah usia 16-18 tahun (0.9%). Pada anak laki-laki yang mengalami bentuk kekerasan secara emosional berjumlah 1,4 juta anak laki-laki atau 1 dari 8 anak mengalami kekerasan emosional, sedangkan untuk anak perempuan yang mengalami kekerasan ini sebanyak 1,2 juta atau 1 dari 9 anak mengalami kekerasan semacam ini. (Kemensos, 2013)

## 3) Kekerasan secara Verbal (*verbal abuse*)

*Verbal abuse* adalah kekerasan terhadap perasaan yang menggunakan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik. Kata-kata yang memfitnah, mengancam, menakutkan, menghina, atau membesar-besarkan kesalahan orang lain (Sutikno, 2010 dalam Annora, dkk., 2012). Di Indonesia sendiri data kekerasan verbal tiap tahunnya mengalami peningkatan, pada tahun 2011 sebanyak 49 anak, dan di tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 83 anak, sedangkan pada

tahun 2013 jumlah tersebut semakin meningkat menjadi 313 anak (KPAI, 2014)

#### 4) Kekerasan Seksual (*sexual abuse*)

*Sexual abuse* adalah setiap tindakan pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan dengan cara tidak wajar dan tidak disukai, pemaksaan dengan tujuan komersil atau untuk tujuan tertentu lainnya.

Menurut Lianny (2004), anak laki-laki yang mengalami kekerasan seksual sebanyak 900.000 anak laki-laki atau 1 dari 12 anak pernah mengalaminya, dan pada anak perempuan sejumlah 600.000 anak atau 1 dari 19 anak pernah mengalami kekerasan seksual ini. Sedangkan untuk persentase tempat kejadian kasus *sexual abuse* yang terbanyak ada di rumah (48.7%), disusul dengan tempat lain diantaranya motel, hotel dll (37.6%), tempat umum (6.1%), sekolah (4.6%), dan yang terakhir ada ditempat kerja (3.0%).

#### c. Dampak Kekerasan Anak

Menurut Depkes RI dan Unicef (2011) dalam Putri (2013), kekerasan yang dialami anak dapat mengakibatkan bermacam-macam dampak, diantaranya:

##### 1. Dampak Fisik

Dampak yang ditimbulkan dari kekerasan fisik ini dapat mengakibatkan tubuh anak mengalami kerusakan seperti luka-luka, trauma, memar, cacat bahkan dampak yang ditimbulkan sampai mengakibatkan anak meninggal dunia.

## 2. Dampak Psikologis

Dampak psikologis dapat dibagi menjadi ringan, sedang dan berat. Contoh dampak yang ringan seperti anak menjadi resistensi terhadap lingkungannya, dampak sedang seperti anak menjadi pendiam, *introvet* atau menutup diri, dampak dari psikologi berat seperti depresi dan bunuh diri. Selain itu juga dampak psikologis yang ditimbulkan seperti anak menjadi penakut, gelisah, merasa tidak aman, pendendam, hilangnya konsentrasi, tidak semangat belajar, pendiam, tidak percaya diri, dan mental anak menjadi lemah.

## 3. Dampak Seksual

Anak yang menjadi korban kekerasan seksual seperti pemerkosaan dapat menimbulkan dampak trauma, kehamilan yang tidak diinginkan, kerusakan organ reproduksi dan dapat menimbulkan penyakit infeksi menular seks seperti HIV/AIDS.

### d. Faktor-faktor Penyebab Kekerasan Pada Anak

Menurut Suyanto dan Hariadi (2002), terdapat 6 faktor penyebab terjadinya kekerasan anak dirumah tangga, diantaranya yaitu:

#### 1. Ekonomi

Problematika finansial keluarga yang memprihatinkan atau kondisi ketebatasan ekonomi dapat menimbulkan berbagai masalah baik dalam hal kebutuhan sehari-hari, pendidikan, atau kesehatan yang kesemuanya relatif akan mempengaruhi tekanan jiwa orang tua, yang seringkali akan dilampiaskan pada anak.



## 2. Masalah keluarga

Hal ini lebih mengacu pada kondisi keluarga. Seorang ayah sanggup untuk melakukan tindak kekerasan kepada anaknya sebagai bentuk pelampiasan rasa marah dan kecewanya terhadap istri. Bagi orang tua yang memiliki anak bermasalah seperti: cacat baik fisik maupun mental seringkali kurang dapat mengendalikan kesabarannya dalam mengasuh, sehingga merasa terbebani atas kehadiran anak dan tidak jarang timbul rasa kecewa dan frustrasi pada diri orang tua.

## 3. Perceraian

Akibat dari perceraian juga akan dirasakan anak ketika orang tua menikah lagi, anak harus diasuh oleh ayah atau ibu tiri yang dalam kebanyakan kasus tidak jarang dilakukan oleh pihak ayah atau ibu tiri.

## 4. Kelahiran anak diluar nikah

Akibat adanya kelahiran diluar nikah akan menimbulkan berbagai masalah diantara kedua orang tua anak. Belum lagi masalah pada pihak keluarga dari pasangan tersebut. Tidak jarang anak akan menerima perlakuan seperti: anak merasa tersingkirkan, perlakuan diskriminatif pada anak, disishkan oleh keluarga, menerima perlakuan yang tidak adil dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya

## 5. Permasalahan jiwa atau psikologis

Kebanyakan dari orang tua yang melakukan tindakan kekerasan terhadap anak adalah mereka yang memiliki masalah psikologis baik

itu dalam situasi kecemasan (*anxiety*) atau tekanan akibat depresi dan stres.

#### 6. Kurangnya pengetahuan

Terjadinya kekerasan atau pelanggaran terhadap hak anak adalah tidak dimilikinya pendidikan atau kurangnya pengetahuan religi yang memadai tentang pengasuhan anak. Orang tua yang tidak mengetahui tentang kebutuhan perkembangan anak, seperti usia anak yang belum mampu melakukan aktifitas atau pekerjaan tertentu namun karena rendahnya pengetahuan orang tua mengakibatkan pemaksaan pada anak yang mengarah pada tindakan kekerasan (Arimurti, 2006). Bila pengetahuan keluarga tentang kekerasan anak kurang, maka akan timbul dampak yang merugikan pada semua pihak, baik pada anak, maupun keluarga itu sendiri. Dampak negative yang terjadi pada keluarga yaitu keluarga tersebut akan terus melakukan perilaku kekerasan tersebut. Dampak bagi anak yang sering timbul adalah seperti dampak fisik, dampak psikologi, dan dampak seksual (Putri, 2013).

### 4. Orang Tua

#### a. Kategori Usia

Berikut kategori usia menurut Depkes RI (2009):

1. Masa balita = 0–5 tahun
2. Masa kanak-kanak = 5-11 tahun
3. Masa remaja awal = 12-16 tahun

4. Masa remaja akhir = 17-25 tahun
5. Masa dewasa awal = 26-35 tahun
6. Masa dewasa akhir = 36-45 tahun
7. Masa lansia awal = 46-55 tahun
8. Masa lansia akhir = 56-65 tahun
9. Masa manula = >65 tahun

b. Peran Orang Tua

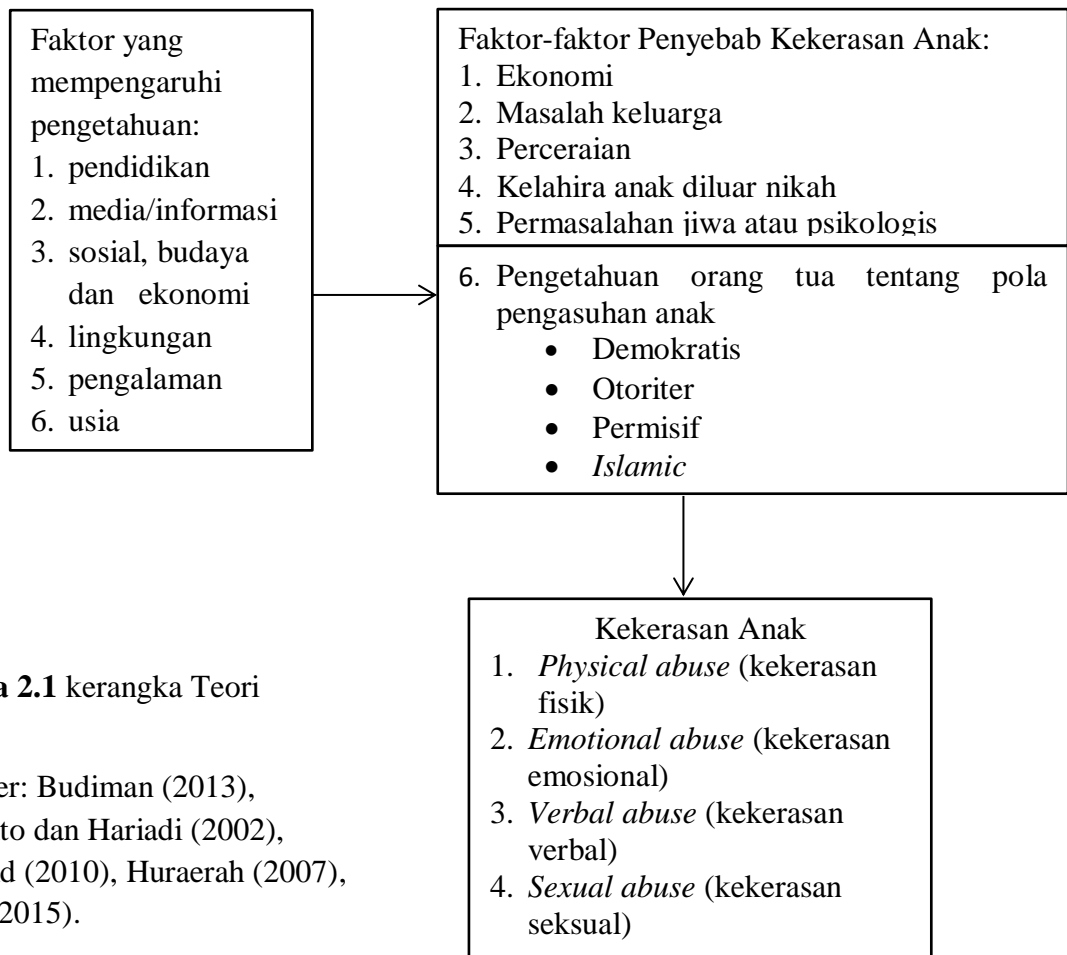
Menurut Verkuyl (1982) dalam Safitri (2016), ada tiga hal pokok peran orang tua terhadap anaknya, yaitu sebagai berikut:

1. Mempersiapkan segala kebutuhan materi anak. Ini merupakan tugas pertama dari orang tua, yaitu memberi sandang, pangan dan papan untuk anak.
2. Menciptakan “*home*” bagi anak. Artinya bahwa dalam keluarga itu anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, merasakan kasih sayang, aman, dan tenang.
3. Mendidik anak dilakukan oleh keluarga dengan baik khususnya oleh orang tua karena masa kanak-kanak lebih banyak dihabiskan bersama kedua orang tua.

Islam menegaskan bahwa ayah adalah pemimpin keluarga. Tugas pemimpin keluarga adalah memberi dan mengatur kemana arah rumah tangga akan dituju. Begitu juga dengan peran seorang ibu, pengorbanan serta kesabaran dalam mengasuh dan mendidik anaknya,

semua dilakukan dengan ikhlas tanpa pamrih, tidak ada keluhan kesah ataupun penyesalan dalam hatinya.

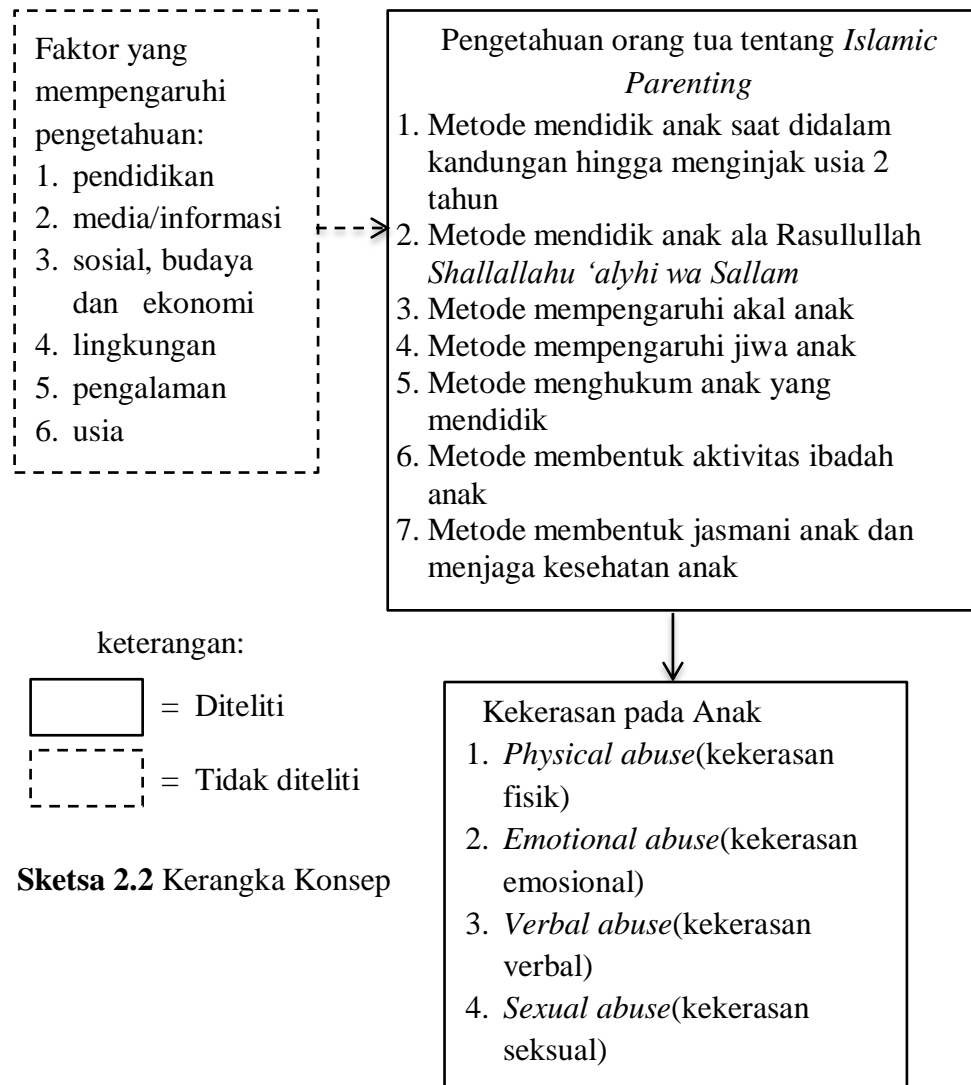
## B. KERANGKA TEORI



**Sketsa 2.1** kerangka Teori

Sumber: Budiman (2013),  
Suyanto dan Hariadi (2002),  
Suwaid (2010), Huraerah (2007),  
Sofa (2015).

### C. KERANGKA KONSEP



### D. HIPOTESIS PENELITIAN

Ho : Ada hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang *islamic parenting skill* dengan kejadian kekerasan pada anak

Ha : Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang *islamic parenting skill* dengan kejadian kekerasan pada anak